

Mengakomodasi Minat Siswa Dalam Pembelajaran Matematika di Tingkat Sekolah Menengah (SMP) (Suatu Kajian Teoritis)

Putu Eka Putra

Pasca Sarjana Pendidikan Matematika
Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha)
ekhaputra.0437@gmail.com

Abstrak

Pengetahuan tidak dapat ditransfer dari pendidik kepada peserta didik begitu saja. Pandangan ini jelas disampaikan oleh aliran filsafat konstruktif, bahwa pengetahuan hanya dapat diperoleh dari individu yang aktif untuk berpikir dan membangun pengetahuannya sendiri. Individu dalam hal ini peserta didik dalam proses belajarnya dapat secara aktif mengkonstruksi pengetahuan yang diperlukannya sehingga akan diperoleh pemahaman terhadap suatu konsep matematika menjadi lebih baik. Faktanya cukup sulit untuk dapat melatih atau mengarahkan peserta didik untuk mampu melakukan hal tersebut. Permasalahan yang sering terjadi guru yang bertindak sebagai pendidik mengharapkan siswa terampil dalam suatu topik tertentu, sedangkan bagi peserta didik belum tentu tertarik pada topik apa yang disampaikan oleh guru. Teori pembelajaran mengatakan bahwa peserta didik akan dengan senang hati untuk belajar jika mereka memiliki minat yang tinggi terhadap apa yang dipelajarinya. Upaya untuk mengakomodasi minat peserta didik terhadap pembelajaran matematika menjadi suatu hal yang cukup sulit untuk dilakukan. Perlu adanya suatu dialog antara peserta didik dengan guru yang sifatnya terbuka untuk membangun suatu kesepakatan, yang tujuannya tiada lain untuk memberdayakan peserta didik itu sendiri sehingga potensi dan kemampuannya dalam matematika dapat berkembang dengan baik.

Kata Kunci : Mengakomodasi, Minat, dan Pembelajaran Matematika

1. Pendahuluan

Matematika sudah sejak lama menjadi suatu mata pelajaran yang cukup sulit dan tidak sedikit siswa merasa matematika menjadi mata pelajaran yang menakutkan. Pendapat ini diperkuat kembali dari perolehan rata-rata hasil ulangan harian di kelas 8 SMP Cipta Dharma Denpasar yang menunjukkan 64% siswa masih dibawah KKM. Hal ini jelas menunjukkan bahwa masih rendahnya minat siswa terhadap pembelajaran matematika.

Secara teori ketika seseorang telah memberikan minat terhadap apa yang dilakukannya, maka pastilah orang tersebut akan melakukan kegiatannya itu dengan sungguh-sungguh dan dengan sepenuh hati. Pendapat ini juga diperkuat oleh Sardiman (2004) [2] yang juga mengatakan, bahwa minat merupakan suatu kecenderungan yang menyebabkan seseorang berusaha untuk mencari atau mencoba aktivitas-aktivitas. Aktivitas-aktivitas yang dimaksudkan disini adalah segala kegiatan yang dapat memberikan manfaat khususnya dalam pembelajaran matematika.

Faktanya untuk mengetahui minat peserta didik tidaklah mudah, tidak ada satupun orang

sekalipun pendidik yang dapat mengetahui apa minat dari peserta didiknya, apalagi jumlah mereka yang tidak sedikit dan heterogen. Bagaimana pendidik dapat menyampaikan idenya kepada mereka sedangkan peserta didiknya pun memiliki gagasan yang mungkin tidak sama dengan gurunya ?, Bagaimana pendidik dapat menyampaikan pengetahuan matematika sedangkan peserta didik tidak memberikan minat yang tinggi terhadap apa yang disampaikan gurunya ?.

Para penganut aliran konstruktivisme mengatakan, bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer dari pendidik kepada peserta didik begitu saja [1]. Aliran ini jelas mengatakan bahwa pengetahuan diperoleh melalui upaya sadar dan aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan yang diperlukannya, sehingga ketika pendidik bermaksud untuk menyampaikan pembelajaran matematika, pendidik sekiranya mampu untuk memfasilitasi peserta didik sebagai upaya mereka dalam membangun pengetahuan matematikanya sendiri melalui usaha sadar dan aktif menggunakan pikiran mereka sendiri. Namun jauh sebelum aliran konstruktivisme mengatakan pandangan ini, salah seorang tokoh filsuf Athena bernama

Socrates yang walaupun beliau ketika itu tidak mengatakan dirinya sebagai seorang penganut konstruktifis, beliau mengatakan bahwa pengetahuan diperoleh melalui aktivitas merenung, menggunakan pemikiran dalam mencari tahu apa yang ingin diketahui [1]. Pandangan Socrates ini mengindikasikan bahwa pengetahuan matematika oleh peserta didik hanya dapat diperoleh melalui proses mencari tahu apa yang ingin diketahui dan bukan melalui proses diberitahukan.

Pertanyaannya sekarang apa yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam hal ini guru dalam upayanya untuk mengakomodasi minat peserta didiknya khususnya dalam belajar matematika. Apakah guru harus mencabut hak siswa sehingga apa yang disampaikan oleh guru mau tidak mau harus diterima oleh peserta didik tanpa ada suatu timbal balik, atau guru memberikan hak sepenuhnya kepada siswa, sehingga siswa memiliki kebebasan yang seluas-luasnya dalam menentukan apakah mereka mau menerima apa yang disampaikan oleh gurunya atau tidak ?.

2. Pembahasan

2.1 Minat

Menurut Usman dan Lilis (2002) [5] minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Berdasarkan pada definisi tersebut dapat dikatakan bahwa minat merupakan keadaan dimana seseorang menunjukkan keinginan ataupun kebutuhan yang ada dalam dirinya, hal tersebut dapat terlihat dari ciri-ciri yang nampak pada diri mereka dan ciri tersebut memunculkan arti yang terkandung didalamnya. Minat timbul tidak secara tiba-tiba atau spontan, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar untuk bekerja. Minat boleh dikatakan sebagai rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Sehingga minat itu merupakan suatu dorongan yang timbul karena adanya perasaan senang terhadap sesuatu. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.

Minat juga merupakan perasaan ingin tahu, mempelajari, mengagumi dan memiliki sesuatu. Disamping itu minat merupakan bagian dari

ranah afektif, mulai dari kesadaran sampai pada pilihan nilai. Berdasarkan definisi minat tersebut dapat disimpulkan bahwa minat muncul dari dalam diri seseorang terhadap suatu kegiatan yang membuat orang tersebut merasa tertarik terhadap sesuatu hal yang sedang dikerjakan, dengan demikian minat merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang terhadap suatu kegiatan yang membuat orang tersebut merasa tertarik. Jadi minat tidak timbul secara sendiri, ada unsur kebutuhan yang terkandung di dalamnya.

2.2 Mengakomodasi Minat Pada Peserta Didik

Guru menurut Usman (2002) [5] adalah setiap orang yang bertugas dan berwenang dalam dunia pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan formal. Sementara itu Atmaja (2004) dalam Sardiman (2004) [2] mengatakan guru sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangannya baik jasmani maupun rohaninya. Agar tercapainya tingkat kedewasaan maupun berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 mengatakan bahwa peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pengevaluasi dari peserta didik.[3]

1. Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

2. Guru Sebagai Pengajar

Didalam tugasnya, guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari. Guru sebagai pengajar, harus terus mengikuti perkembangan teknologi, sehingga apa yang disampaikan kepada peserta didik merupakan hal-hal yang uptodate dan tidak ketinggalan jaman. Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran

- menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar.
3. Guru Sebagai Pembimbing
Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab. Sebagai pembimbing guru sekiranya merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan serta menilai kelanarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Sebagai pembimbing semua kegiatan yang dilakukan oleh guru sekiranya berdasarkan kerjasama yang baik antara guru dengan peserta didik. Guru memiliki hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direnankan dan dilaksanakannya.
 4. Guru Sebagai Pengarah
Guru adalah seorang pengarah bagi peserta didik. Sebagai pengarah guru sekiranya mengarahkan peserta didik dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan dan menemukan jati dirinya. Guru sekiranya mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya, sehingga peserta didik dapat membangun karakter yang baik bagi dirinya dalam menghadapi kehidupan nyata di masyarakat.
 5. Guru Sebagai Pelatih
Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik. Pelatihan yang dilakukan, sekiranya memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungannya. Untuk itu guru setidaknya banyak mengetahui, meskipun tidak menakup semua hal dan tidak setiap hal seara sempurna, karena hal tersebut tidaklah mungkin.
 6. Guru Sebagai Penilai
Penilaian atau evaluasi merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang

mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik.

Dari keenam peranan guru yang telah disampaikan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005. Dapat kita katakan guru memegang peranan yang sangat signifikan dalam proses belajar mengajar, yang meliputi sebagai pengajar, manajer kelas, supervisor, motivator, konsuler, eksplorator, demonstrator, mediator, fasilitator dan sebagainya.

Sebagai upaya guru dalam mengakomodasi minat peserta didik, tentunya guru setidaknya memang mengetahui dan sadar akan perannya dalam memberikan pembelajaran bagi peserta didik. Menjadi suatu pertanyaan apakah guru dalam konteks ini mencabut hak peserta didik dalam artian apa yang disampaikan oleh guru mau tidak mau harus diterima oleh mereka atautah memberikan hak peserta didik secara utuh, dalam artian peserta didik memiliki hak untuk menentukan minatnya terhadap pembelajaran yang diberikan apakah menerima atau tidak ?. Disinilah peran guru sebagai orang dewasa yang memiliki kedewasaan pengetahuan dapat memainkan perannya dengan baik. Guru beserta dengan peserta didik sekiranya selalu membangun keakraban, situasi pembelajaran yang nyaman tanya memaksakan kehendak, membangun suatu dialog yang tujuannya untuk mencapai suatu kesepakatan, kesepakatan yang dimaksudkan disini adalah keputusan yang memang diperlukan saat itu juga, keputusan yang didapat dari hasil diskusi untuk mempertimbangkan apa resiko atau akibat yang mungkin diperoleh jika itu dilakukan, apa manfaatnya bagi diri sendiri dan orang lain. Pendapat ini didukung oleh Socrates yang pada masanya, ketika menyampaikan pemikiran-pemikiran /pengetahuan adalah melalui dialog atau diskusi-diskusi untuk memadu padankan hipotesis-hipotesis sehingga diperoleh pengetahuan secara umum. Oleh sebab itu, jelas bahwa upaya dialog merupakan cara yang dapat dilakukan untuk mengakomodasi minat peserta didik dalam pembelajaran khususnya pembelajaran matematika, yang tujuannya tiada lain untuk memberdayakan peserta didik,

sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang bertanggung jawab, generasi-generasi yang mampu menciptakan perubahan kearah yang lebih baik, generasi yang sadar akan peranan dan manfaatnya bagi lingkungan, sehingga mereka mampu berkontribusi bagi kemajuan lingkungan dan bangsanya.

3. Penutup

Pembelajaran dikatakan bermakna ketika pembelajaran tersebut dapat memberikan perubahan tingkah laku bagi peserta didik kearah yang lebih baik. Perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik hanya akan tercapai ketika peserta didik memberikan minat yang tinggi pada pembelajaran itu sendiri. Upaya mengakomodasi minat peserta didik terhadap pembelajaran khususnya pembelajaran matematika sangatlah penting sebab hal tersebut menjadi salah satu peranan guru seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005.

Upaya mengakomodasi minat bagi peserta didik dapat dilakukan dengan cara memberi ruang atau kesempatan untuk adanya dialog atau diskusi-diskusi antara guru dengan peserta didik yang tujuannya adalah untuk memberdayakan peserta didik itu sendiri. Sehingga peserta didik dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi yang bertanggung jawab, berkontribusi memberikan manfaat bagi kemajuan lingkungannya kearah yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- [1] Ernest, Paul. 2004. *The Philosophy of Mathematics Education*. British Library. Taylor & Francis.
- [2] Sardiman, A.M. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- [3] Undang-Undang No. 20 Tahun 2003.
- [4] Undang-Undang No. 14 Tahun 2005.
- [5] Usman, Moh & Setiawati, Lilis. 2002. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.